

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi dunia terus meningkat setiap waktunya yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi nasional juga mengalami peningkatan dan penurunan pada waktu tertentu. Industri manufaktur adalah industri yang cukup berpengaruh di dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Industri manufaktur melakukan kegiatan produksinya dengan mengelola bahan dari awalnya bahan mentah atau baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Industri logam, bukan mesin dan peralatannya merupakan industri manufaktur yang usahanya menghasilkan *output* berupa logam dan sejenisnya. Industri sektor *metal & allied* (logam dan sejenisnya) termasuklah di dalam industri tersebut. Industri ini termasuk ke dalam sektor *basic industry* atau *mother of industry*.

Disebut seperti itu dikarenakan produk yang mereka hasilkan masih akan diproses lebih lanjut lagi oleh industri lainnya menjadi produk akhir bernilai lebih tinggi. Oleh karena itu, sektor industri ini seharusnya memiliki kinerja yang baik agar dapat menunjang kinerja industri dalam negeri lainnya.

Selain agar dapat menunjang industri lainnya, perusahaan juga harus kuat bersaing agar dapat bertahan di dunia bisnis. Namun tak sedikit perusahaan yang memiliki kinerja kurang baik. Di Bursa Efek Indonesia (BEI), jika memiliki kinerja yang kurang baik atau buruk maka akan masuk dalam daftar *delisting*.

Delisting merupakan penghapusan saham yang tercatat di Bursa yang mengalami penurunan kriteria atau persyaratan pencatatan yang akhirnya saham tersebut dikeluarkan dari pencatatan atau dihapus dari daftar perusahaan *go public* dan sahamnya tidak dapat lagi di perdagangkan secara bebas di pasar modal.

Terhitung dari tahun 2015-2019 ada 21 perusahaan yang *delisting* dari BEI. Pada tahun 2015, BEI men-*delisting*kan atau menghapuskan 3 perusahaan. Tahun 2016 tidak ada perusahaan yang tercatat *delisting*. Tahun 2017 tercatat delapan perusahaan, empat perusahaan di tahun 2018, dan enam perusahaan di tahun 2019

yang dikeluarkan. Walaupun tahun 2020 belum berakhir, namun BEI juga sudah mencatat ada 4 perusahaan yang *delisting* per April 2020, yakni BORN (PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk), APOL (PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk), SCBD (PT Danayasa Arthatama Tbk), dan ITTG (PT Leo Investments Tbk).

Banyaknya perusahaan yang *delisting* dari BEI, menunjukkan bahwa kebangkrutan ataupun penurunan kinerja juga bisa terjadi menimpa perusahaan jenis apapun baik perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan maupun yang sudah ada tanda-tanda mengarah ke kebangkrutan.

Ada banyak kondisi keuangan yang termasuk di dalam *financial distress*. Di dalam laporan posisi keuangan, misalnya ketika jumlah kewajiban yang melebihi jumlah aset lancar, atau juga jika dilihat di dalam laporan laba rugi suatu perusahaan terus menerus memperoleh kerugian, juga dari laporan arus kas yang bisa terlihat dari arus kasnya apakah arus kas masuk lebih kecil atau tidak daripada kas yang dikeluarkan.

Kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) dari suatu perusahaan harus diteliti sebelum kemungkinan buruk berupa bangkrut menimpa perusahaan tersebut. Jika tanda-tanda kesulitan keuangan sudah dideteksi dari awal, maka semakin bagus untuk pihak manajemen perusahaan agar dapat segera melakukan perbaikan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menganalisa untuk dapat mengambil langkah-langkah perbaikan yang tepat agar kemungkinan bangkrut dapat diminimalisir.

Prantigo dkk. (2016) menyebutkan bahwa kebangkrutan merupakan masalah penting yang wajib diwaspadai oleh setiap perusahaan, karena jika perusahaan sudah terkena kesulitan keuangan (*financial distress*), maka perusahaan tersebut kemungkinan besar akan mengalami kegagalan. Kesulitan keuangan bisa terjadi pada setiap perusahaan, termasuk perusahaan yang termasuk dalam industri manufaktur.

Badan Pusat Statistik pada tahun 2019 mencatat pertumbuhan industri manufaktur besar dan sedang (IBS) tahun 2019 naik sebesar 4,01% terhadap tahun 2018. Kenaikan tersebut terutama disebabkan naiknya produksi industri

pencetakan dan reproduksi media rekaman yang naik sebesar 19,58%. Sedangkan industri yang mengalami penurunan produksi terbesar adalah industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya, turun sebesar 18,49% (<https://bps.go.id/>).

Industri baja merupakan salah satu bagian dari industri logam dasar yang termasuk ke dalam industri hulu yang berperan dalam memasok bahan baku dalam pembangunan di berbagai bidang, seperti infrastruktur (jalan, gedung, jembatan), transportasi (otomotif, kapal laut, dan kereta api), serta alat-alat persenjataan.

Konsumsi baja Indonesia terus meningkat setiap tahunnya sejalan dengan meningkatnya pula pembangunan infrastruktur Indonesia yang mana pembangunan tersebut tidak lepas dari bahan besi dan baja. Pambagio (2019) di dalam menyebutkan bahwa konsumsi baja Indonesia adalah lemah atau sedikit di antara negara ASEAN lainnya seperti di tahun 2017 yang mana konsumsi baja lebih besar dari produksi baja Indonesia. Konsumsi sebesar 13,6 juta ton dan produksi hanya sebesar 5.2 juta ton. *Gap* tersebut diisi dengan produk impor dari China.

Pambagio (2019) juga menjelaskan karena tingginya impor baja tersebut maka menimbulkan persaingan yang kurang sehat antara produksi dengan importasi baja. Hal ini juga diperkuat bahwa importis baja mendapatkan kemudahan dalam pajak dari negaranya untuk mengeksport baja ke Indonesia di mana bea masuk ke Indonesia tidak terdapat hambatan dari sisi pajak karena adanya perjanjian CAFTA (China ASEAN Free Trade Agreement).

Situasi buruk juga berlanjut sebab adanya importasi baja menggunakan pengalihan nomor HS (*HS Code*) untuk mendapatkan bea masuk nol dengan cara mengubah unsur material produksinya. Misalnya dengan menambahkan senyawa Boron/Borax, sehingga besi atau baja menjadi besi yang bebas bea masuk.

Banyaknya persoalan yang dihadapi oleh industri baja yang termasuk dalam industri logam, besar kemungkinan perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam sektor ini mengalami penurunan kinerja keuangan. Sebagai contohnya adalah KRAS (PT Krakatau Steel Tbk).

KRAS sudah menderita kerugian selama 8 tahun atau sejak tahun 2012-2019. Kerugian yang didapat akan mempengaruhi rasio keuangan perusahaan itu sendiri. Salah satunya adalah ROA yang mana rasio tersebut menunjukkan kemampuan dari suatu perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba.

Tingginya nilai ROA suatu perusahaan menunjukkan perusahaan semakin efektif dalam menghasilkan laba bersih atas aset yang dimiliki perusahaan. Adapun ROA Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya dari tahun 2015-2019 akan dirangkum di dalam tabel 1.1.

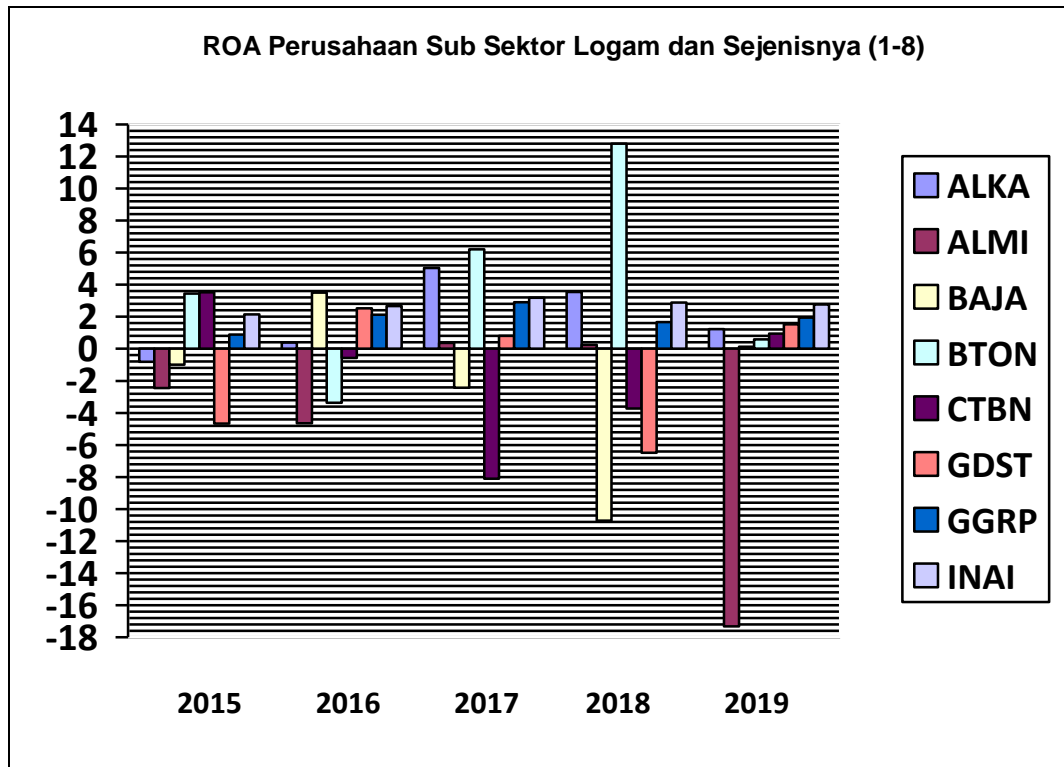
Tabel 1.1
Perkembangan ROA Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Tahun 2015-2019

No.	Kode Perusahaan	ROA (%)				
		2015	2016	2017	2018	2019
1.	ALKA	-0,81	0,38	5,05	3,54	1,22
2.	ALMI	-2,45	-4,64	0,36	0,24	-17,32
3.	BAJA	-0,99	3,50	-2,43	-10,73	0,13
4.	BTON	3,45	-3,37	6,20	12,80	0,59
5.	CTBN	3,53	-0,58	-8,11	-3,72	0,95
6.	GDST	-4,66	2,52	0,80	-6,49	1,52
7.	GGRP	0,88	2,12	2,90	1,66	-1,94
8.	INAI	2,15	2,66	3,18	2,889	2,77
9.	ISSP	2,92	1,70	0,14	0,75	2,89
10.	JKSW	-8,71	-1,06	-2,56	-25,49	-0,77
11.	KRAS	-8,82	-4,59	-2,09	-1,80	-15,38
12.	LION	7,20	6,17	1,36	2,11	0,13
13.	LMSH	1,45	3,84	8,05	1,80	-12,40
14.	NIKL	-5,29	2,11	0,90	-1,04	1,77
15.	PICO	2,47	2,07	2,34	1,84	0,66
16.	PURE	-	-	-	4,18	-3,25
17.	TBMS	1,66	5,57	4,60	3,34	3,85

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (Data diolah)

Standar ROA menurut Peraturan Menteri BUMN Nomor PER-10/MBU/2014 adalah 30% (www.puskajianggaran.dpr.go.id/). Dari tabel 1.1 di atas, banyak perusahaan belum mampu mencapai standar ROA yang ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu meningkatkan laba. Beberapa perusahaan ada yang mendapatkan laba tetapi belum mencapai standar ROA yang

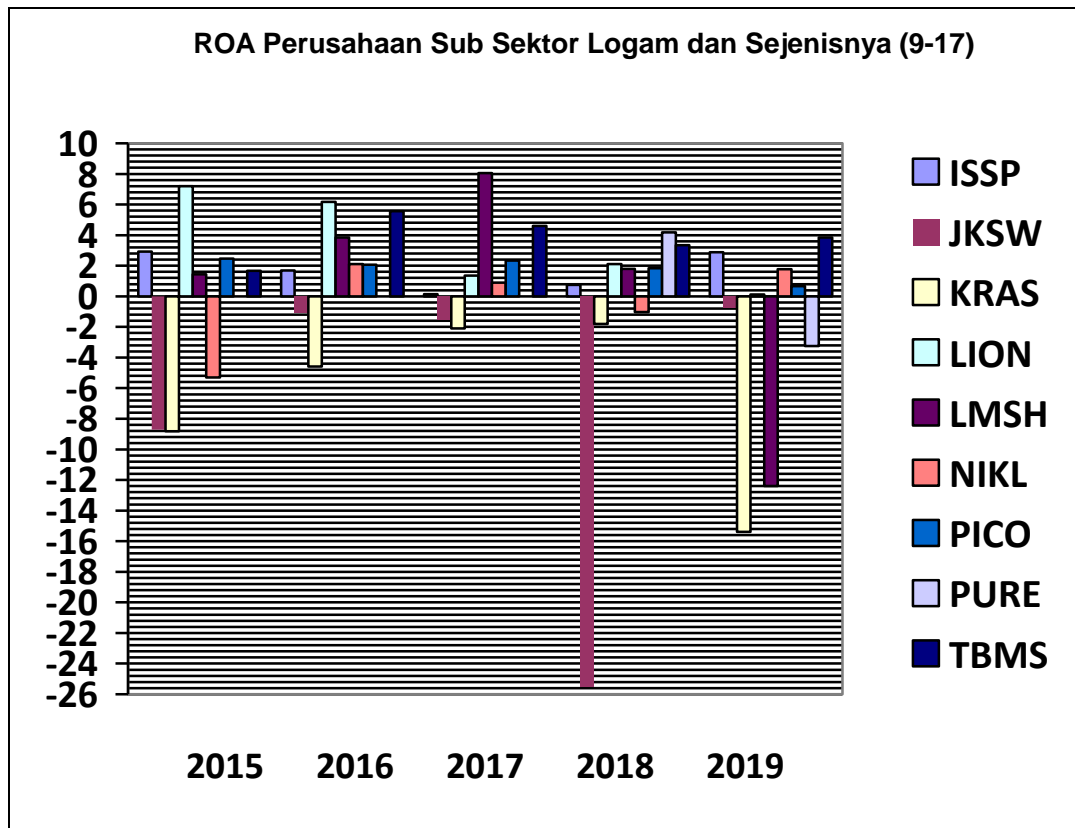
ada. Padahal ROA perusahaan sangat penting karena mencerminkan keberhasilan perusahaan itu sendiri.



Sumber: Data diolah

Gambar 1.1 Perkembangan ROA Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya (1-8) Tahun 2015-2019

Dari Gambar 1.1 diatas ROA perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya sangat berfluktuatif. Misalnya persentase ROA rendah yang dihasilkan oleh ALMI (PT Alimundo Light Metal Industry Tbk) pada tahun 2019 yaitu sebesar -17,32%. Angka tersebut turun dari tahun 2018 yang tercatat sebesar 0,24%. Penurunan signifikan juga dihasilkan oleh BAJA (PT Saranacentral Bajatama Tb) pada tahun 2018 sebesar -10,73% yang turun dari tahun 2017 yang masih berangka minus yakni sebesar -2,43%. Padahal di tahun 2016 BAJA telah mendapat persentase ROA sebesar 3,50%. Persentase ROA yang meningkat terjadi pada BTON (PT Beton Jaya Manunggal Tbk) di tahun 2018 sebesar 12,80% terhadap tahun 2017 yang sebesar 6,20%.



Sumber: Data diolah

Gambar 1.2 Perkembangan ROA Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya (9-17) Tahun 2015-2019

Berdasarkan grafik yang tertera dalam Gambar 1.2 diatas, persentase ROA yang turun signifikan adalah JKSW (PT Jakarta Kyohei Steel Work LTD Tbk) pada tahun 2018 yakni sebesar -25,49%. Di tahun 2019 ROA JKSW meningkat cukup banyak meskipun masih berada di angka minus yaitu sebesar -0,77%. Kemudian KRAS (PT Krakatau Steel Tbk) juga mendapat angka yang semakin menurun sebesar -15,38% dari tahun 2018 yang juga minus yakni sebesar -1,80%. Selain itu, LMSH (PT Loinmesh Prima Tbk) juga mendapatkan angka turun signifikan di tahun 2019 sebesar -12,40% di mana tahun-tahun sebelumnya yaitu 2015-2018 ROA LMSH belum pernah berada di angka minus.

Dari perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam sub sektor logam dan sejenisnya di atas, enam perusahaan diantaranya ALMI, GGRP, JKSW, KRAS, LMSH, dan PURE mendapat kerugian di tahun 2019. Perusahaan dengan kode GGRP, LMSH, dan PURE baru mendapat kerugian di tahun 2019 yang mana dari

tahun 2015-2018 selalu mendapat keuntungan. Selain itu, dua perusahaan yaitu JKSW dan KRAS selalu mendapatkan kerugian sejak tahun 2015-2019.

Kerugian yang didapatkan oleh perusahaan terutama yang terus-menerus mendapat kerugian menjadi salah satu tanda perusahaan mengalami kesulitan keuangan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Jika kesulitan keuangan benar-benar terjadi maka akan butuh usaha untuk keluar dari kondisi tersebut.

Lukman & Ahmar (2015) menjelaskan jika suatu perusahaan bangkrut, maka akan banyak pihak yang dirugikan seperti investor dan kreditor. Investor akan dirugikan karena telah menanamkan sahamnya di perusahaan dan kreditor yang akan rugi karena telah terlanjur memberikan pinjaman yang pada akhirnya tidak dapat dilunasi.

Parquinda & Azizah (2019) juga menjelaskan bahwa potensi kebangkrutan suatu perusahaan dapat diketahui lebih awal dengan menggunakan bantuan suatu model sistem peringatan dini (*early warning system*). Ada beberapa model prediksi kebangkrutan yang dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan perusahaan. Model-model tersebut antara lain dikemukakan oleh Grover, Fulmer, Springate, Zmijewski, Altman, Ohlson, dan lainnya. Model-model prediksi ini untuk memprediksi potensi kebangkrutan dalam upaya untuk memperbaiki kondisi penurunan kinerja keuangan atau kesulitan keuangan sebelum sampai pada kondisi bangkrut.

Parquinda & Azizah (2019) juga menyebutkan bahwa Fulmer memiliki tingkat keakuratan mencapai 98% dalam pengelompokan perusahaan yang diuji pada satu tahun menjelang kegagalan dan tingkat keakuratan 81% pada perusahaan yang diuji lebih dari satu tahun menjelang bangkrut.

Manurung dkk. (2019) juga meneliti terhadap Fulmer yang mendapat hasil bahwa dibandingkan model Springate yang memprediksi 63,70% perusahaan sehat, model Fulmer lebih akurat didalam memprediksi kebangkrutan yakni Fulmer memprediksi 99,3% dalam kondisi sehat. Disebutkan juga bahwa model dengan prediksi perusahaan berpotensi bangkrut adalah model yang paling akurat dengan membandingkan keadaan sebenarnya.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Lukman & Ahmar (2015) yang

membandingkan model Fulmer dengan Springate dengan objeknya berupa perusahaan pertambangan dan didapatkan hasil bahwa persentase keakuratan yang tertinggi dimiliki oleh model Fulmer yaitu sebesar 73,65 % dan model Springate sebesar 45,27%.

Dari penjelasan di atas, penulis akan mengambil judul "**Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Model *Fulmer H-Score* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data di dalam latar belakang, maka permasalahan akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana prediksi kebangkrutan dengan model Fulmer H-Score pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan sejenisnya di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
2. Bagaimana keakuratan Model Fulmer H-Score di dalam memprediksi kebangkrutan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan sejenisnya di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?

1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap pembahasan nantinya serta agar analisis menjadi terarah tidak menyimpang dan sesuai dengan masalah yang ada, maka penulis membatasi pembahasan, yakni menentukan prediksi kebangkrutan setiap sampel Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan Laporan Keuangan masing-masing perusahaan yang terdiri dari Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba/Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Laporan Arus Kas tahun 2015-2019. Kemudian menentukan persentase keakuratan Model Fulmer H-Score di dalam memprediksi kebangkrutan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

1.4 Tujuan dan Manfaat Tulisan

1.4.1 Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penulisan laporan ini adalah:

1. Untuk mengetahui prediksi kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya di BEI tahun 2015-2019.
2. Untuk mengetahui persentase keakuratan Model Fulmer H-Score di dalam memprediksi kebangkrutan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya di BEI tahun 2015-2019.

1.4.2 Manfaat Penulisan

Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dipakai oleh berbagai pihak, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penulisan ini dapat menerapkan ilmu mata kuliah Analisis Laporan Keuangan yang didapat selama di bangku kuliah dan menambah wawasan pengetahuan mengenai kesulitan keuangan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan.
2. Bagi Lembaga, penulisan ini dapat menambah dan menjadi bahan referensi informasi khususnya mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Sriwijaya di masa yang akan datang.

1.5 Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017:219) pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Sedangkan data terbagi menjadi dua jika dilihat dari sumbernya, yaitu:

1. Sumber primer, adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.
2. Sumber sekunder, adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Penulis mengumpulkan data dengan menggunakan bahan-bahan tertulis atau data yang dibuat oleh pihak lain dengan melakukan penelusuran data *online*, yaitu menelusuri Laporan Keuangan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia dan

website perusahaan yang terdiri dari Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba/Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Laporan Arus Kas, artikel, jurnal-jurnal penelitian serta referensi lainnya yang berkaitan dengan penyusunan Laporan Akhir ini.

Sedangkan untuk sumber data, Penulis menggunakan sumber data sekunder, yaitu data berupa Laporan Keuangan berupa Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba/Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Laporan Arus Kas tahun 2015-2019 yang didapat melalui <https://idx.co.id/>, jurnal-jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan penyusunan laporan akhir, serta data lainnya seperti dari <https://bps.go.id/>

1.6 Sistematika Penulisan

Secara garis besar laporan akhir ini terdiri dari lima bab yang isinya menggambarkan materi yang akan dibahas. Setiap bab memiliki hubungan langsung antara satu yang lainnya. Untuk memberikan gambaran yang jelas, berikut akan diuraikan mengenai sistematika pelaporan akhir secara garis besar.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini penulis akan menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup permasalahan, tujuan dan manfaat penulisan, metode pengumpulan data dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini penulis akan mengemukakan teori-teori yang digunakan untuk menganalisis data. Teori-teori tersebut antara lain yaitu: pengertian laporan keuangan, tujuan pelaporan keuangan, dan jenis-jenis laporan keuangan. Lalu penulis juga mengemukakan teori mengenai pengertian rasio keuangan dan jenis-jenis dalam rasio keuangan. Teori berikutnya berupa pengertian kebangkrutan, faktor- penyebab kebangkrutan, model prediksi kebangkrutan, serta tingkat akurasi dan *error* model prediksi kebangkrutan.

BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini akan menguraikan hal-hal yang berhubungan dengan sumber data yaitu perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penulis di dalam laporan akhir ini berupa sejarah singkat perusahaan dan aktivitas utama perusahaan, dan ringkasan laporan keuangan perusahaan.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini penulis akan dihubungkan dengan keadaan keuangan perusahaan, maka dari itu penulis akan menganalisis data sampel yang dikumpulkan berdasarkan tinjauan pustaka. Pembahasan pertama penulis melakukan penghitungan rasio-rasio yang terdapat di dalam model Fulmer H-Score, menghitung nilai H-Score masing-masing sampel perusahaan, lalu penulis menganalisa nilai H-Score terhadap nilai batas (*cut off*) dari model Fulmer H-Score itu sendiri. Terakhir, penulis akan menentukan tingkat persentase keakuratan Model Fulmer H-Score di dalam memprediksi kebangkrutan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir ini penulis menarik simpulan dari pembahasan yang telah dibahas pada bab sebelumnya dan dari simpulan yang di dapat penulis memberikan saran yang diharapkan dapat membantu perusahaan.